

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan dapat dipandang sebagai proses penting untuk memenuhi janji kemerdekaan. Pendidikan yang berkualitas akan mencetak generasi masa depan yang berkualitas.²

Kingsley price mengungkapkan bahwa “pendidikan adalah proses dimana kekayaan non fisik di pelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengasuh orang dewasa.³ Topik Pendidikan Islam sebagai suatu sistem dan pengembangannya terus menjadi pembicaraan menarik dikalangan praktisi pendidikan. Ini tidak lebih sebagai wujud perhatian dan keprihatinan umat terhadap kondisi objektif lembaga pendidikan Islam saat ini.⁴

Pendidikan dalam keluarga merupakan konsep yang bersifat Mulidimensi. Definisi transaksionalnya keluarga dapat diartikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalau prilaku-prilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai

¹Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm 2.

²Syarnubi, Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengayaran, *Jurnal Tadrib Tarbiyah Raden Fatah* 5, no. 1 (2019)*Ilmu Pendidikan Islam*, (Palembang: Graf, hlm 3.

³Ibid., hlm 3.

⁴Irja Putra Pratama dan Zuhijrah, "Repormasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no.2, (2019), hlm 118.

keluarga seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah dan saling peduli anatar anggotanya tidak berubah dari masa ke masa. Namun, bagaimana keluarga melakukannya dan siapa-siapa yang terlibat dalam proses tersebut dapat berubah dari masa ke masa dan bervariasi diantara sebagai budaya.⁵

“Antonius Atosokni Gea mengungkapkan bahwa kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak dan tempramennya (menenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya dan punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya)”⁶

Kesadaran itu bisa ditumbuhkan dalam diri seseorang terutama kesadaran dalam berjilbab dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor dan yang meningkatkan kesadaran seseorang dalam mengenakan jilbab. Jilbab adalah kewajiban seorang muslimah yang harus dilaksanakan oleh karena itu perlu ditumbuhkan rasa kesadaran dalam mengenakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari.

Munandar Soelaeman 1995 ilmu sosial dasar PT. Eresco Bandung mendefinisikan bahwa pendidikan sosial menitik beratkan pada usaha untuk mengembangkan kepribadian. Kehidupan sosial yang di anggap sebagai struktur social dan fungsional sehingga ada atau hilang akan berjalan dengan sendirinya. Jilbab datang sebagai kebutuhan dan telah menempati lebih dari setengah pada

⁵Sri Lestari, “*Psikologi Keluarga*” (Jakarta : KencanaPrenada Media Group, 2015), hlm 5.

⁶Antonius Atosokhi Gea, “*Relasi Dengan Diri Sendiri*,” *Jurnal*, 2017, (Jakarta : Elek Media Komputindo), hlm 7.

mahasiswa Unswaganti karena kesadaran akan syari'at meningkat dan tidak bisa dicegah. Cara pandang dan sistem nilai berubah, dulu jilbab di anggap kampungan dan sekarang dikatakan sebagai kesadaran berperilaku. Jilbab dan desain jilbab tidak lagi memasuki ranah pengrajin, akan tetapi telah memasuki ranah industri. Sosialisasi pemuda dimulai sejak usia 10 tahun yang dimulai dari lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat umum.⁷

Sehubungan dengan perintah menjalankan syari'at, Islam memandang wanita harus menutup auratnya agar ia berkepribadian muslimah yang taat pada norma-norma Islam, seperti halnya dengan jilbab. Adapun Firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat: 59 yang berbunyi :

فَإِنْ أَنْ أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ جَلَبِيبَهُنَّ مِنْ عَلَيْنَ يَدَيْنِ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءِ وَبَنَاتِكَ لِأَزْوَاجِكَ قُلِ النَّبِيُّ يَأْتِيهَا
رَّحِيمًا غُفُورًا اللَّهُ وَكَانَ يُؤْذِنُ فَلَا يُعَرِّ

Artinya: *“Hai Nabi, kataknlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan perempuan-perempuan orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih muda untuk dikenal, karena itu mereka tidak digangu. Allah maha pengampuan lagi maha pengasih.”* (Al- Ahzab: 59).⁸

⁷Setia Budiyantri, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Jilbab Di Kalangan Mahasiswi Universitas Swadaya Gunung Jati Kota Cirebon,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017.

⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur’an Al-Karim*” (Surakarta : Az-Ziyadah), hlm 426.

Adapun isi kandungan dari surah Al- Ahzab ayat 59 yaitu: Allah SWT meminta Rasul-Nya agar memerintahkan kepada kaum mukmin terutama istri-istri beliau, agar apabila pergi keluar rumah agar menutupkan dan mengulurkan jilbab mereka supaya penampilan mereka berbeda dari pada hamba sahaya perempuan dan bisa dikenali.⁹

Allah SWT Maha Pengampuan terhadap apa yang pernah mereka lakukan berupa perbuatan mengabaikan prihal penutupan aurat dengan sempurna, Allah maha pengampuan bagi orang yang mematuhi perintah-Nya, ketika dia kurang sempurna dalam menutupi auratnya salah dan tidak sengaja Allah SWT Juga maha luas rahmat-Nya kepada hambah-hamba-Nya karena Dia senantiasa memperhatikan kemashlatan-kemashlatan mereka serta selalu memberi mereka tuntunan tentang adab yang baik ini.¹⁰

Pada masa sekarang ini , jilbab yang anggap sebagai sebuah identitas Muslimah yang baik mengalami semacam historis yang bergeser dari aturan yang melingkupinya. Kaidah atau aturan berbusana semakin jauh dari etika Islam. Jilbab yang semula merupakan hal yang boleh dikatakan harus, sekarang berubah menjadi semacam aksesoris pelengkap yang mendukung penampilan para wanita Islam. Hal ini sangat mengkhawatirkan. Berkaitan dengan latar belakang turunnya ayat jilbab yang meluruskan tradisi jilbab wanita pra-Islam yang melilitkan jilbabnya ke punggungnya, agar dijumbaikan ke depan dadanya, agar

⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 11*, (Jakarta: Gema Isnani, 2016), hlm 426.

¹⁰*Ibid.*, hlm 426.

tidak memancing laki-laki iseng mengganggu, karena menganggap mereka adalah budak. Namun hal ini kembali terjadi pada masa belakangan ini. Berapa banyak kita menyaksikan para Muslimah yang memakai jilbab dengan mencontoh kembali cara berjilbabnya wanita jahiliyyah. Seakan-akan dengan telah memakai jilbab dengan seadanya mereka telah memenuhikewajiban mereka menutup aurat. Jilbab yang berkembang belakangan disebut dengan kerudung gaul atau kerudung gaya selebritis. Islam secara spesifik memang tidak menentukan bentuk dari busana Muslimah, namun yang jelas menetapkan kaidah yang jelas untuk sebuah busana agar disebut sebagai busana Muslimah.

Tentang hal ini Allah SWT berfirman:

يَسْتَمِنُ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ التَّقْوَىٰ وَلِبَاسٌ وَرِيشًا سَوَاءٌ تَكُمُ يُوَارِي لِبَاسًا عَلَيْكُمْ أَنزَلْنَا قَدْءَادَمَ يَبْنِي
﴿يَذْكُرُونَ لَعَلَّهُمْ أَلَّهٖ﴾

Artinya: *“Hai anak adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakian untuk menutupi auratmu dan pakian indah untuk perhiasan. Dan pakian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itulah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”*. (QS. Al-a’raf: 26).¹¹

Adapun isi kandungan dari surah Al-a’raf ayat 26 yaitu: Wahai Anak Adam, ingatlah nikmat Allah Kepada Kalian, dan bapak kalian, Adam, sebelumnya, yakni kebutuhan agama dan dunia yang Aku penuhi untuk kalian, seperti pakian

¹¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *“Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya”*, (Surakarta : Az-Ziyadah), hlm 153.

yang indah untuk menutup aurat, menikmati perhiasan dan keindahan, serta menjaga diri dari panas dan dingin. Makna penurunan jilbab adalah menciptakannya, memproduksi bahannya, seperti katun, wool, bulu unta, sutra, bulu burung yang dikehendaki oleh kebutuhan manusia. Kemudian, manusia belajar cara menjahit pakaian dengan ilham dari Allah. Anugerah nikmat pakaian dan keindahan ini adalah dalil kebolehan memakainya. Ini sesuai dengan fitrah manusia, suka keindahan dan tampil indah di depan orang.¹²

Berdasarkan hasil observasi pada Selasa, 08 Januari 2019 di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang. Kejahatan dan kekerasan terhadap perempuan itu tinggi sekali, perempuan dijadikan objek kejahatan. Untuk itu perempuan harus melindungi dirinya dengan menutupi perhiasannya. Jilbab selain sebagai pelindung, juga sebagai kewajiban bagi perempuan. Mengingat pentingnya peran jilbab maka orang tua-lah yang harus menjadi faktor utama dalam memotivasi kesadaran remaja Islam Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang untuk berjilbab karena apabila orang tua tidak peduli pada perilaku remaja maka itu akan berdampak bagi perkembangan masa remaja-nya. Remaja perempuan di Lrg Hikmah III ini sering juga bergaul dengan remaja laki-laki sehingga jika orang tua tidak memperhatikannya maka remaja akan berperilaku menyimpang. Seperti yang telah di kutip oleh Tribun Sumsel 10

¹²Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm 267-268.

Januari 2019 sikap acuh orang tua terhadap anak-anaknya membuat remaja sering melakukan kejahatan seperti : perampokan, pembegalan dan pencurian.¹³

Tahapan perkembangan remaja diungkapkan oleh Mapiarre berlangsung antara umur 12 tahun sampai 22 tahun yaitu umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini di bagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentan usia antara 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir usia 17/18 sampai 21/22 tahun.¹⁴

Perkembangan masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama pertumbuhan fisik) telah mencapai kematangan, mereka tidak mau lagi di perlakukan sebagai anak-anak namun mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan belum memiliki tahapan perkembangan dewasa. Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (*the ‘un’ sature*), yaitu *unbalanced* = tidak/ belum seimbang, *unstable* = tidak/ belum stabil dan *unpredictable* = tidak dapat di ramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan baik dalam segi psikologis, sosial dan intelektual.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salah satu orang tua di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang beliau mengatakan “remaja di daerah ini sudah terbiasa dengan pakian yang ketat dan celana pendek, karena hal

¹³Tribun Sumsel 10 Januari 2019, hlm12.

¹⁴Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), hlm 9 .

¹⁵Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja : Dimensi-Dimensi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1995) hlm 1.

itu merupakan hal yang lumrah di daerah ini, jika nantinya anak saya berkeinginan untuk berjilbab ya di dukung saja, biarakanlah mereka berkarya sesuai umur mereka, ujar salah satu orang tua dari (LW) Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang.¹⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melihat betapa pentingnya pendidikan dalam suatu keluarga itu, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kesadaran Berjilbab Dikalangan Remaja Muslimah Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja muslimah di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang kurang kesadaran untuk berjilbab.
2. Orang tua di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang kurang mengarahkan anak perempuannya untuk berjilbab.
3. kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang
4. Lingkungan yang kurang mendukung untuk memotivasi remaja muslimah berjilbab di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang

¹⁶Hasil observasi, dengan Ibu Halimah pada hari Jum'at 11 Januari 2019 pukul 13.15 WIB, di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang.

5. Kurangnya pengetahuan Remaja Islam terhadap nilai-nilai agama di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih ter-arah dan penelitian tidak meluas dari bahasan yang akan di bahas, maka peneliti memberikan batasan masalah yang hanya membahas tentang Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kesadaran Berjilbab Dikalangan Remaja Muslimah Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang terkhusus di Lrg Hikmah III dan remaja yang berusia 17-22 tahun.

D. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan pokok yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran keluarga di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang ?
2. Bagaimana kesadaran berjilbab remaja muslimah Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dikelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang.

- b. Untuk mengetahui bagaimana kesadaran remaja muslimah dikelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang.cara orang tua mendidik remaja muslimah Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang agar memiliki kesadaran berjilbab.
- c. Untuk mengetahui dampak pendidikan kelurga dalam meningkatkan kesadaran berjilbab remaja Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoris

Penelitian ini dapat dijadikan contoh untuk mengetahui cara orang tua menanamkan nilai-nilai agama sehingga anak itu memiliki kesadaran untuk berjilbab dan mengetahui pentingnya menutup aurat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua agar dapat mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai agama.
- b. muslimah agar dapat mengenakan pemakaian jilbab dalam kehidupan sehari-hari terutama pada diri sendiri.
- c. Bagi masyarakat dapat menambah pengetahuan cara mendidik anak agar memiliki kesadaran untuk berjilbab.
- d. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan peran keluarga dan kesadran muslimah berjilbab dikelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju kota

Palembang dan peneliti selanjutnya juga diharapkan bisa meneliti tentang pendidikan keluarga dalam meningkatkan kesadaran berjilbab Remaja Muslimah, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran berjilbab Remaja Muslimah dikelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud adalah mengkaji atau meneliti daftar kepustakaan untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada yang meneliti atau membahas.

Pertama, Setia Budiyanti (2017), dalam jurnalnya yang berjudul “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Jilbab Dikalangan Mahasiswi Universitas Swadaya Gunung Jati Kota Cirebon*”. Dalam jurnalnya dijelaskan penelitian ini menggunakan penelitian Survey. Hasil penelitian diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswi Universitas Swadaya Gunung Jati Kota Cirebon. Hasil penelitian diperoleh sebagian besar mahasiswi yang berjilbab pernah mengikuti pendidikan agama dan sedikit tidak pernah mengikuti pendidikan keagamaan. Sekitar beberapa persen mahasiswi merasa lancar membaca Al-Qur’an dan sebagian lagi mahasiswi tidak lancar membaca Al-Qur’an. Terdapat korelasi positif antara pengguna jilbab dengan pelaksanaan

ibadah lainnya.¹⁷ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan di lingkungan Kelurahan Talang Putri, jika penelitian di atas masih adanya pendidikan agama maka di lingkungan Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju sangat Minim pendidikan agama yang ditanamkan pada Remaja Muslimah.

Kedua, Noor Awalia (2016), dalam skripsinya yang berjudul *Jilbab dan Identitas Diri Muslimah (Studi Kasus Persepsi Pergeseran Identitas Diri Muslimah di Komunitas Solo Hijabers Kota Surakarta)*. Dalam skripsinya menggunakan penelitian Kualitatif dengan bentuk *purposiv sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Pada hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) cara anggota Solo Hijabers mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab dalam konsep I dapat dilihat dari alasan-alasan penggunaan jilbab sebelum menjadi anggota Solo Hijabers. 2) Cara anggota Solo Hijabers mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab dalam konsep ME dapat dilihat dari alasan-alasan penggunaan jilbab sesudah menjadi anggota Solo Hijabers.¹⁸ Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian di atas lebih mengarah pada komunitas atau kelompok organisasi yang mempunyai tugas menyampaikan pentingnya jilbab dan alasan kenapa harus

¹⁷Setia Budiyanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Jilbab Di Kalangan Mahasiswi Universitas Swadaya Gunung Jati Kota Cirebon." Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, 2017.

¹⁸Noor Awalia, "Jilbab dan Identitas Diri Muslimah (Studi Kasus Persepsi Pergeseran Identitas Diri Muslimah di Komonutas Solo Hijabers Kota Surakarta)", Universitas Muhamdiyah Surakarta program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika, 2016.

berjilbab sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada peran keluarga dan kesadaran berjilbab remaja muslimah kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang.

Ketiga, Sofira Damayanti (2018) dalam jurnalnya "*Makna Jilbab Sebagai Simbol Keislaman (Studi Tentang Perubahan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Setelah Menggunakan Jilbab)*". Dalam jurnalnya penelitian ini dilakukan untuk meneliti hal yang melatarbelakangi mahasiswa yang menggunakan jilbab sebagai simbol keislaman, serta perubahan perilaku yang dialami setelah menggunakan jilbab. Hasil penelitian yang didapat bahwa perubahan perilaku juga berpengaruh dengan faktor pendorong mahasiswa untuk menggunakan jilbab, seperti yang menggunakan jilbab karena pacarnya mengalami perubahan perilaku, yang dulunya sebelum menggunakan jilbab jarang solat dan setelah menggunakan jilbab jadi rajin solat". Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian di atas lebih membahas tentang tingkah laku yang dilakukan remaja setelah memakai jilbab.

H. Kerangka Teori

1. Pengertian Peran Keluarga

Pendidikan in-formal terutama berlangsung di tengah keluarga. Keluarga merupakan satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia yang bertempat tinggal dan ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, mendidik, melindungi, dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai *ilahiyyah*

dilakukan terutama di rumah oleh orang tua. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya; pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.¹⁹

Proses pendidikan dalam keluarga merupakan tonggak paling awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik di sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan keluarga akan berdampak pula pada keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.²⁰

2. Pengertian kesadaran dan macam-macam kesadaran

Manusia tidak hanya memiliki kesadaran (*consciousness*), tetapi juga mengetahui atau menyadari kesadaran mereka; Mereka tidak hanya sadar akan lingkungan mereka, tetapi mereka sadar bahwa mereka adalah bagian dari lingkungan; mereka tidak hanya mengobservasi stimulus eksternal, tetapi juga sadar bahwa mereka sedang mengobservasi stimulus tersebut. Perilaku merupakan suatu fungsi dari lingkungan, dan bagian dari lingkungan yang berada di dalam diri seseorang. Bagian kehidupan ini adalah khusus milik seseorang sehingga bersifat personal. Setiap orang secara subjektif sadar akan pikiran, perasaan, ingatan, dan intensinya.²¹

¹⁹Rusmaini, *Op. Cit.*, hlm 43.

²⁰*Ibid.*, hlm 43.

²¹Jess Feist, Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian 2 (Edisi 7)*, (Jakarta: Selemba Humainika, 2013), hlm 179.

3. Macam-macam kesadaran

a. Kesadaran Pasif

Kesadaran pasif adalah keadaan dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal.

b. Kesadaran Aktif

Kesadaran aktif adalah kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif dan mencari dan dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan.²²

4. Pengertian Berjilbab

Jilbab dalam pandangan Al-Qur'an, Secara bahasa, kata *al-jilbab* sama dengan kata *al-qamish* atau baju kurung yang bermakna baju yang menutupi seluruh tubuh. Ia juga sama dengan *al-khimar* atau tudung kepala yang bisa dimaknai dengan apa yang dipakai di atas baju seperti selimut dan kain yang menutupi seluruh tubuh.²³

Al-Qurthubi mendefinisikan jilbab sebagai pakaian yang menutup seluruh badan. Ia juga menyebutkan bahwa menurut Al-Hasan, ayat tersebut memerintah kaum wanita untuk menutup separo wajahnya. Menurut El-Guindi, jilbab dapat dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang kaya makna dan penuh nuansa. Dalam ranah sosial religius, jilbab berfungsi

²²Robert L. Solso, dkk, *Psikologi Kognitif* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm 243-254.

²³Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah., *Tt. Al-Mu'jam Al-Wasith, Cet. 3 Jilid 1*, 2016, hlm 133.

sebagai bahasa yang menyampaikan pesan sosial dan budaya. Pada awal kemunculannya, jilbab merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang.²⁴

5. Cara atau strategi orang tua dalam menanamkan nilai agama kepada anak

Pendidikan dimulai darilingkungan keluarga, terlebih lagi pendidikanakhlak anak (sosialisasi nilai-nilai). Pola pendidikan dalam keluarga harus dilakukan setiap waktu, tanpa mengenal adanya waktu yang terbuang dengan percuma tanpa adanya pendidikan orang tua. Orang tua harus memastikan bahwa setiap tingkah lakunya adalah sebuah proses pendidikan sosialisasi yang akan diserap oleh anak, baik atau buruknya kepribadian anak tergantung dari pola asuhnya. Dengan demikian, sosialisasikan menghasilkan pribadi-pribadi luhur demi masa depan umat manusia yang lebih baik.

Adapun cara orang tua menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sebagai berikut:²⁵

a. Sabar dan Optimis

Langkah awal yang harus dipegang oleh orang tua adalah bersikap sabar dan optimis. Orang tua harus menahan diri agar tidak mencela dan

²⁴El-Guindi, Fadwal, *Jilbab, Antara Kesalehan, Kesopanan Dan Perlawanan* (Jakarta: Serambi, 2003), hlm 54.

²⁵Aan, Khabiba. "Strategi Keluarga Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Agama Untuk Pembentukan Kepribadian Anak (Studi Di Kelurahan Dapu-Dapura)," *Jurnal Pendidikan Anak Universitas Muhammadiyah Kendari*, 2012.

menjauhi anaknya. Orang tua harus tetap bertahan dalam keadaan tersebut dan tidak putus asa untuk melakukan usaha untuk mengubah sikap anaknya.

b. Menegakkan Kembali fungsi Keluarga

Hal ini harus menjadi perhatian karena mengingat kehidupan modern bisa berpotensi menghilangkan fungsi-fungsi keluarga. Orang tua harus mengintrospeksi diri apakah fungsi keluarga sudah berjalan secara baik atau belum, jika belum maka ia harus segera menjalankan fungsi-fungsinya.

c. Memberi teladan

Orang tua yang patut menjadi cermin bagi anak-anaknya. Apabila orang tua mengharapkan anak-anak tidak larut dalam perilaku buruk, maka orang tua harus memberi contoh riil bahwa mereka adalah orang yang memiliki perilaku yang mulia.

d. Adil dalam mendidik

Orang tua harus mencabut perilaku tidak adil pada anak-anaknya. Mengubah sikap menjadi adil pada semua anak-anaknya, tanpa membedakan anak dari sudut kemampuannya, tentu merupakan jalan yang terbaik agar anak-anak kembali merasakan cinta kasih dari orang tuanya.

e. Perbaiki pola hubungan dengan anak

Hal paling mendasar dalam hubungan orang tua dan anak adalah komunikasi, modal dasarnya adalah berempati dengan remaja,

hindarilah ucapan yang bernada menggurui, menyalahkan, dan ucapan-ucapan lain yang mengandung pemaksaan.

f. Memberitahu balasan yang diberikan Allah

Langkah ini bisa dilakukan jika tingkah laku anak sulit diperbaiki. Memberi tahu akibat buruk dari perilaku yang menyimpang, dan janji manis dari perilaku yang mulia. Hal ini penting dilakukan, akan tetapi hal ini hendaknya tidak dilakukan secara frontal kepada anak, sampaikan dalam bentuk cerita ringan disela-sela interaksi antara anak dan orang tuanya.

g. Berdo'a dan tawakal

Do'a orang tua yang dipanjatkan secara khusus dan mengharap penuh pada Allah agar anaknya berubah menjadi anak yang berperilaku baik, hal ini sangat penting, karena do'a orang tua untuk anaknya sangat mungkin dikabulkan oleh Allah. Selain itu, tawakal memasrahkan semua hasil mendidik, membimbing, dan mendoakan anak kepada Allah SWT.

I. Metodologi Penelitian

Metode ilmiah penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan yang dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga

padagilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.²⁶

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan apa adanya, dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu.²⁷

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data. Dan juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat koperatif dan korelatif.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa pendapat (pernyataan) atau *judgement* sehingga tidak berupa angka akan tetapi berupa kata-kata atau kalimat. Data kualitatif diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data misalnya wawancara,

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 6

²⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 234.

analisis dokumen, diskusi atau observasi lapangan yang telah dituangkan dalam bentuk transkrip.²⁸

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dari informan kunci yakni dengan Ibu Lurah Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung data primer yang berasal dari informan pendukung seperti Wakil Lurah, dan juga bersumber dari dokumen-dokumen, arsip-arsip yang mengemukakan permasalahan yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan cara menghimpun bahan-bahan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran

²⁸Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif perhitngan Manual & SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2013) hlm 16-17.

pengamatan.²⁹ Dalam hal ini peneliti mengamati Masyarakat Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan tujuan untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu: pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*). Sedangkan wawancara merupakan metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan di berbagai penelitian.³⁰ Jadi wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh data, dengan cara mengajukan pertanyaan mengenai kesadaran berjilbab remaja muslimah Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang.

Penulis dalam peneliti ini mengadakan tanya jawab secara langsung, dengan cara mengajukan pertanyaan kepada:

- 1) Informan pokok adalah, Masyarakat Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang.
- 2) Informan pendukung yaitu Ibu Lurah Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang

c. Dokumentasi

²⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hlm 76.

³⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: rajawali pers, 2015), hlm 155.

Dokumen merupakan catatan tertulis yang isinya setiap pernyataan tertulis yang di susun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.³¹ Pada saat dokumentasi penulis melakukan dokumentasi berupa foto dan rekaman suara.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian data diteliti ulang dan kemudian dianalisis dengan melibatkan data sekunder secara kritis sehingga menghasilkan kesimpulan. Dalam menganalisis data ini, digunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.³²

a. *Data Reduction*(Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

³¹Sedarmayanti, *Metode Penelitian* ((Bandung: Mandar Maju 2002), hlm 86.

³²Imam Gunawan, *Metode Penelitian KualitatifTeori dan Praktek* (Jakarta: Aksara, 2014), hlm 210.

peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila diperlukan.³³

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.³⁴ Penyajian data ini akan dianalisis dengan menguraikan keseluruhan konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Oleh karena itu semua data lapangan yang berupa dokumentasi hasil wawancara, dokumen hasil observasi dan lain sebagainya akan dianalisis.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi merupakan pengujian atau pemeriksaan kembali suatu penemuan atau hasil data yang didapat melalui pengamatan dan penetapan dengan cara mengukur, menguji dan membandingkan.

J. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik dan sistematika pembahasan.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 338.

³⁴*Ibid.*, hlm 341.

Bab II Kerangka Teori. Dalam bab ini diuraikan tentang pengertian peran keluarga, cara orang tua menanamkan nilai agama, jilbab menurut Al-qur'an dan Hadist dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran muslimah dalam berjilbab.

Bab III Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Bab ini berisikan secara singkat sejarah Remaja Islam Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang, dasar pemikiran, maksud dan tujuan, program kerja, struktur organisasi, Geografis umum, jumlah penduduk, mata pencarian, dan masyarakat Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang.

BABIV Hasil penelitian. Wawancara dengan orang tua mengenai bagaimana peran keluarga di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang dan hasil wawancara tentang bagaimana kesadaran berjilbab remaja muslimah Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang.

BAB V Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran.